

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan saat ini tampaknya telah dipengaruhi oleh berbagai perubahan yang sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat. Perubahan tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya, tetapi juga dalam bidang sosial kemasyarakatan.

Bersamaan dengan hal tersebut bangsa Indonesia juga dihadapkan dengan persoalan pendidikan yang kian beragam pula. Bahkan hingga saat ini pendidikan di Negara kita belum mampu menghasilkan SDM yang berkualitas. Padahal menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Sebagai suatu sistem, pendidikan memiliki sejumlah komponen yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain guna mencapai tujuan yang diharapkan. Komponen pendidikan tersebut antara lain komponen kurikulum, guru, metode, sarana prasarana, dan evaluasi. Selanjutnya dari sekian komponen

¹Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), (Jakarta: Sinar Grafika, Cet. Kedua 2009), hal. 7

pendidikan tersebut, guru merupakan komponen pendidikan terpenting, terutama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan mutu pendidikan.²

Guru adalah figur seorang pemimpin, guru adalah seorang arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara.³ Singkatnya, guru merupakan salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam meraih berbagai prestasi, dan dalam menggapai cita-cita.⁴

Pada dasarnya, secara sederhana tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing peserta didik agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir ketrampilannya, semakin terbina dan berkembang potensinya. Selanjutnya tugas pokok guru adalah mendidik dan mengajar. Untuk dapat benar-benar mendidik, seorang guru tidak cukup hanya dengan menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkannya, tetapi ia juga harus tahu nilai-nilai apa yang dapat disentuh oleh materi pelajaran yang akan diberikan kepada para siswa, guru harus tahu sifat-sifat kepribadian apa yang dapat dirangsang pertumbuhannya melalui materi pelajaran yang akan diajarkannya.⁵

Dalam bukunya “Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru” E. Mulyasa mengatakan bahwa Guru mempunyai peran yang strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional, khususnya di bidang pendidikan,

²Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta:Grasindo, 2001), hal. 132

³Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 2

⁴Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, Cetakan II 2009), hal. 51

⁵Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 134

sehingga perlu dikembangkan sebagai tenaga profesi yang bermartabat dan profesional.⁶

Sesuai dengan pasal 28 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, pada ayat ke satu disebutkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁷

Kompetensi yang dinyatakan pada ayat satu, disebutkan pada ayat ketiga bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.⁸

Dalam penjelasan Pasal 10 Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen diuraikan tentang keempat kompetensi tersebut, yaitu:

Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁹

⁶E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 5

⁷Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru-Apa, Mengapa, dan Bagaimana?*, (Bandung: YRAMA WIDYA, 2008), hal. 190

⁸*Ibid.*, hal. 191

⁹*Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, Cet. Ketiga 2010), hal. 56-57

Dari keempat kompetensi tersebut tentu memiliki porsi yang berbeda-beda dalam hal penguasaannya. Namun tanpa bermaksud mengabaikan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, kompetensi pedagogik guru yakni kompetensi dalam mengelola pembelajaran perlu mendapatkan perhatian yang cukup serius.

Pada dasarnya penguasaan keempat kompetensi tersebut mutlak harus dimiliki setiap guru guna menjadi tenaga pendidik yang profesional seperti yang disyaratkan dalam undang-undang guru dan dosen. Sehingga guru menjadi salah satu faktor yang paling menentukan berhasilnya proses belajar mengajar di dalam kelas. Karena guru tidak hanya berfungsi sebagai pentransfer ilmu tetapi juga sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Karena memiliki tugas yang begitu banyak yang harus diembannya tersebut, guru haruslah memiliki kemampuan atau kompetensi untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan dengan sistem kepemimpinan yang dapat mengarahkan minat, gairah, semangat belajar, dan prestasi belajar peserta didik melalui kemampuan pengelolaan pembelajaran.

Kemampuan pengelolaan pembelajaran inilah yang disebut dengan kompetensi pedagogik. Maka dari itu kompetensi tersebut harus dimiliki oleh semua guru, atau calon guru dalam mengemban tugasnya. Hal tersebut dimaksudkan agar proses belajar mengajar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien serta mencapai hasil yang diharapkan.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.¹⁰ Kompetensi tersebut paling tidak berhubungan dengan, yaitu: *Pertama*, menguasai karakteristik peserta didik; *kedua*, menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran; *ketiga*, mengembangkan kurikulum dan rancangan pembelajaran; *keempat*, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memanfaatkan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) untuk kepentingan pembelajaran; *kelima*, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik; *keenam*, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; *ketujuh*, menyelenggarakan evaluasi dan penilaian untuk kepentingan pembelajaran; *kedelapan*, memanfaatkan hasil evaluasi dan penilaian untuk kepentingan pembelajaran; dan *kesembilan*, melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.¹¹ Kemampuan ini tentunya sangat menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran atau biasa yang disebut kompetensi pedagogis ternyata juga dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

¹⁰Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 101

¹¹Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, (Bandung: Shiddiq Press, Cet. Kedua 2012), hal. 65

*Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*¹²

Dalam ayat ini disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW mengajak semua orang agar mengikuti ajaran-ajaran Allah SWT. Ayat ini menyatakan: Wahai Nabi Muhammad, *serulah*, yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru *kepada jalan* yang ditunjukkan *Tuhanmu*, yakni ajaran islam *dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka*, yakni siapa pun yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang terbaik.¹³ Ayat ini dipahami oleh ulama menjelaskan tentang tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan dengan *hikmah*, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepribadian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *mau'izah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap *Ahl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidat/perdebatan dengan cara yang terbaik* yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.¹⁴

¹²Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: Diponegoro, 2007), hal. 224

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), hal. 383

¹⁴*Ibid.*, hal. 384

Penjelasan di atas tentunya selaras dengan kompetensi pedagogik yang harus dimiliki seorang guru dalam mengelola pembelajaran. Dalam disetiap dakwahnya Rasulullah selalu memperhatikan metode dakwah yang beliau gunakan untuk para pendengarnya agar dapat dimengerti, begitu juga pula dengan guru yang harus bisa mengelola pembelajaran di dalam kelas agar tidak terkesan selalu monoton.

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas tentunya banyak hal atau permasalahan yang dialami oleh guru, termasuk salah satunya guru mata pelajaran aqidah akhlak. Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama islam yang diajarkan pada Madrasah Tsanawiyah (MTs). Banyak siswa yang menganggap bahwasannya pelajaran PAI merupakan pembelajaran yang membosankan, termasuk salah satu diantaranya adalah pelajaran aqidah akhlak. Rasa bosan yang dialami oleh siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas tentunya berdampak pada hasil belajar yang diperolehnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik mengadakan kajian tentang pentingnya pengembangan kompetensi guru, karena dengan pengembangan kompetensi masing-masing guru secara maksimal tentunya tujuan pembelajaran yang diharapkan akan tercapai secara maksimal. Lokasi penelitian yang direncanakan yaitu di MTs Negeri Bandung, yang merupakan satu-satunya MTs Negeri yang ada di Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung. Lembaga Pendidikan tersebut juga telah terakreditasi A.

Latar belakang di ataslah yang mendorong penulis untuk mengangkat permasalahan mengenai "Korelasi Antara Kompetensi Pedagogik Guru Aqidah Akhlak Terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2013-2014".

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan suatu kegiatan mendeteksi, melacak, atau menjelaskan aspek atau permasalahan yang muncul berkaitan dengan judul penelitian.¹⁵ Berdasarkan latar belakang yang ada dan berpegang pada judul di atas, maka identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Korelasi antara kompetensi pedagogik guru aqidah akhlak dalam menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual terhadap hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas VII.
2. Korelasi antara kompetensi pedagogik guru aqidah akhlak dalam menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terhadap hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas VII.
3. Korelasi antara kompetensi pedagogik guru aqidah akhlak dalam mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu terhadap hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas VII.

¹⁵Asrof Syafi'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Lembaga Kajian dan Filsafat, Elkaf, 2005), hal. 107

4. Korelasi antara kompetensi pedagogik guru aqidah akhlak dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik terhadap hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas VII.
5. Korelasi antara kompetensi pedagogik guru aqidah akhlak dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran terhadap hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas VII.
6. Korelasi antara kompetensi pedagogik guru aqidah akhlak dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki terhadap hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas VII.
7. Korelasi antara kompetensi pedagogik guru aqidah akhlak dalam berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik terhadap hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas VII.
8. Korelasi antara kompetensi pedagogik guru aqidah akhlak dalam menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar terhadap hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas VII.
9. Korelasi antara kompetensi pedagogik guru aqidah akhlak dalam memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran terhadap hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas VII.
10. Korelasi antara kompetensi pedagogik guru aqidah akhlak dalam melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran terhadap hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas VII.

C. Pembatasan Masalah

Agar tidak terdapat kerancuan dalam penyusunan skripsi, maka perlu ada pembatasan masalah pada identifikasi masalah di atas. Adapun batasan-batasan masalahnya yaitu:

1. Korelasi antara kompetensi pedagogik guru aqidah akhlak dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik terhadap hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas VII.
2. Korelasi antara kompetensi pedagogik guru aqidah akhlak dalam berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik terhadap hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas VII.
3. Korelasi antara kompetensi pedagogik guru aqidah akhlak dalam menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar terhadap hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas VII.

D. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang di atas serta demi terwujudnya pembahasan yang sesuai dengan harapan, maka peneliti memaparkan permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Adakah korelasi antara kompetensi pedagogik guru aqidah akhlak dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik terhadap hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2013-2014?
2. Adakah korelasi antara kompetensi pedagogik guru aqidah akhlak dalam berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik

terhadap hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2013-2014?

3. Adakah korelasi antara kompetensi pedagogik guru aqidah akhlak dalam menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar terhadap hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2013-2014?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui korelasi antara kompetensi pedagogik guru aqidah akhlak dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik terhadap hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2013-2014.
2. Untuk mengetahui korelasi antara kompetensi pedagogik guru aqidah akhlak dalam berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik terhadap hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2013-2014.
3. Untuk mengetahui korelasi antara kompetensi pedagogik guru aqidah akhlak dalam menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar terhadap hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2013-2014.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmiah dalam bidang pendidikan terutama berkaitan dengan permasalahan korelasi antara kompetensi pedagogik guru aqidah akhlak terhadap hasil belajar aqidah akhlak.

2. Secara praktis

a. Bagi Kepala Madrasah Tsanawiyah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh Kepala Madrasah sebagai masukan dalam merumuskan kebijakan guna peningkatan kualitas guru melalui peningkatan kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing guru.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi guru MTs Negeri Bandung tentang pentingnya kompetensi guru, dengan harapan agar guru lebih meningkatkan kompetensi yang dimilikinya serta proses belajar mengajar dapat berjalan secara maksimal serta memperoleh hasil yang memuaskan.

c. Bagi Almamater (IAIN Tulungagung)

Sebagai sumber bahan kajian yang dapat dimanfaatkan bagi peneliti lain dengan permasalahan sejenisnya, khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Tulungagung.

G. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pembahasan dan agar tidak terjadi kerancuan dalam memahami judul proposal skripsi ini maka akan penulis jelaskan pengertian secara konseptual dan operasional. Adapun judul yang akan penulis tegaskan adalah “Korelasi Antara Kompetensi Pedagogik Guru Aqidah Akhlak Terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII MTs Negeri Bandung”

1. Penegasan Konseptual

- a. Korelasi adalah hubungan timbale balik atau sebab akibat.
- b. Kompetensi pedagogik

Dalam penjelasan Undang-Undang RI Nomor 14 Tentang Guru dan Dosen Pasal 8 “yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”.¹⁶

- c. Guru akidah akhlak

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 dikatakan, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.¹⁷

Penjelasan mengenai aqidah akhlak yakni, menurut bahasa, kata aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu [عَقَدَ-يُعَقِدُ-عَقْدًا] artinya adalah mengikat atau mengadakan perjanjian. Sedangkan Aqidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa

¹⁶E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 246

¹⁷*Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, Cet. Ketiga 2010), hal. 3

puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat (keragu-raguan). Sementara kata “akhlak” juga berasal dari bahasa Arab, yaitu [خلق] jamaknya [أخلاق] yang artinya tingkah laku, perangai tabi’at, watak, moral atau budi pekerti.¹⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan kelakuan; tabiat; budi pekerti; watak.¹⁹ Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.

d. Hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²⁰

e. MTs Negeri Bandung adalah MTs Negeri satu-satunya yang berada di Desa Suruhan Lor, Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung.

2. Penegasan Operasional

Yang dimaksud dengan judul “Korelasi Antara Kompetensi Pedagogik Guru Aqidah Akhlak terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2013-2014” ialah kompetensi pedagogik guru yang khususnya dalam kompetensi menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, kompetensi berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, kompetensi

¹⁸<http://aqidahakhlak4mts.wordpress.com/tag/pengertian-akidah-akhlak/>, diakses tanggal 16 Februari 2014

¹⁹Meity Taqdir Qodratillah dkk., *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hal. 10

²⁰Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet.Kesepuluh 2005), hal. 22

menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar terhadap hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas VII.

H. Hipotesa Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Ada 2 jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

1. Hipotesis kerja, atau yang disebut dengan hipotesis alternatif, disingkat Ha. Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antar variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok.
2. Hipotesis nol (*null hypotheses*) disingkat Ho.
Hipotesis nol sering disebut hipotesis *statistik*, karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik, yaitu diuji dengan perhitungan statistik. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y.²¹

Berdasarkan uraian di atas, selanjutnya hipotesis alternatif (Ha) yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Adanya korelasi antara kompetensi pedagogik guru aqidah akhlak dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik terhadap hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2013-2014.
- b. Adanya korelasi antara kompetensi pedagogik guru aqidah akhlak dalam berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik terhadap hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2013-2014.

²¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)"*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet.13 2006), hal. 73-74

- c. Adanya korelasi antara kompetensi pedagogik guru aqidah akhlak dalam menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar terhadap hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2013-2014.

Sedangkan hipotesis nol (H_0) berbunyi:

- a. Tidak adanya korelasi antara kompetensi pedagogik guru aqidah akhlak dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik terhadap hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2013-2014.
- b. Tidak adanya korelasi antara kompetensi pedagogik guru aqidah akhlak dalam berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik terhadap hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2013-2014.
- c. Tidak adanya korelasi antara kompetensi pedagogik guru aqidah akhlak dalam menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar terhadap hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2013-2014.

I. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan pembahasan pada tema ini maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Berikut ini dikemukakan pokok-pokok masalah dalam tema ini. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal

Terdiri dari: halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian inti

Bab I yaitu Pendahuluan, pembahasan pada sub ini meliputi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, hipotesa penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II yaitu Landasan Teori, pembahasan pada sub bab ini meliputi tinjauan tentang kompetensi pedagogik guru yang berisi: (pengertian kompetensi guru, pengertian kompetensi pedagogik), tinjauan tentang hasil belajar yang berisi: (pengertian hasil belajar, macam-macam hasil belajar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar), tinjauan tentang aqidah akhlak yang berisi: (pengertian aqidah akhlak, dan manfaat mempelajari aqidah akhlak), kompetensi pedagogik guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, kompetensi pedagogik guru dalam berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, kompetensi pedagogik guru dalam menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, korelasi antara kompetensi pedagogik terhadap hasil belajar aqidah akhlak, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab III yaitu Metode Penelitian, pembahasan pada sub ini meliputi rancangan penelitian, populasi, sampling, sampel penelitian, sumber data, variabel, skala pengukuran, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengolahan data dan analisa data.

Bab IV yaitu Hasil Penelitian dan Pembahasan, pembahasan pada sub ini meliputi dari hasil penelitian yang berisi: profil MTs Negeri Bandung dan deskripsi data serta pengujian hipotesis, dan pembahasan.

Bab V yaitu Penutup meliputi kesimpulan dan saran.

Bagian akhir penelitian ini kemudian dilengkapi daftar rujukan dan lampiran-lampiran yang diperlukan.